

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai implementasi pendekatan saintifik yang dilaksanakan di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip Bandung. Dalam bab temuan dan hasil penelitian akan diuraikan tentang berbagai temuan di lapangan, yaitu data informasi yang di dapat melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terkait dengan implementasi pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 di taman kanak-kanak yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta hambatan yang dihadapi dan cara mengatasinya.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Berikut penulis paparkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang akan disajikan bagian demi bagian sebagai berikut:

##### **4.1.1 Perencanaan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

##### **4.1.1.1 Proses Penentuan Indikator Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai penentuan indikator pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip adalah sebagai berikut:

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

“Indikator pembelajarannya disesuaikan dengan materi ya, kemudian lihat ke KI dan KD nya. Terus lihat juga yang usia 4-5 tahun untuk kelas A.” (Transkrip Wawancara 1).

“Indikator pembelajaran sudah ditentukan ketika dalam pembuatan Prota, Prosem, RPPM, dan RPPH, yang disesuaikan dengan tingkat belajar anak kelas A.” (Transkrip Wawancara 2).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai penentuan indikator pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Ciitarip adalah sebagai berikut:

“Indikator pembelajaran ditentukan dengan melihat dari KI dan KD dalam kurikulum 2013, karena kan pendekatan saintifik itu adalah khas dari Kurikulum 2013 PAUD. Maka dari itu indikatornya juga sesuai dengan KI dan KD yang akan digunakan pada hari itu.” (Transkrip Wawancara 5).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa penentuan indikator pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik mengacu pada kurikulum 2013 PAUD, sehingga penentuan indikator sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum dalam Kurikulum 2013 PAUD. Penentuan indikator pembelajaran sudah ditentukan ketika dalam proses pembuatan Program Semester, RPPM, dan juga RPPH. Kemudian penentuan indikator pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik juga dibuat berdasarkan materi dan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan dan

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan belajar anak kelompok A, yakni usia 4-5 tahun.

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan studi dokumentasi mengenai perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 PAUD yang memuat tentang indikator pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum dalam Kurikulum 2013 PAUD berdasarkan tema hari itu dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan belajar anak usia Kelompok A. Untuk lebih jelasnya lagi, dokumen tersebut sudah tertera di lampiran.

#### **4.1.1.2 Materi Kegiatan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh data mengenai materi kegiatan apa saja yang akan disampaikan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip adalah sebagai berikut:

“Materi yang bisa disampaikan kepada anak bisa bermacam-macam, tergantung tema dan sub temanya apa. Materi di taman kanak-kanak kan bukan materi yang baku dan tidak menuntut untuk anak. Makanya di awal pembelajaran diadakan apersepsi dulu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak tentang tema yang akan disampaikan di hari itu..... ” (Transkrip Wawancara 2).

**Engeng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

“Materi pembelajaran pastinya sih sesuai tema dan mencakup seluruh aspek perkembangan anak, guru sebaiknya bisa mengeksplor kegiatan dari satu tema menjadi banyak materi pembelajaran yang anak bisa dapatkan” (Transkrip Wawancara 3).

“Materi dapat berkembang dalam setiap pembelajaran, misalnya dalam subtema buah mangga, anak dapat diajak mengamati pohon mangga dan buah mangga, untuk fisik motorinya anak boleh memanjat pohon mangga, untuk moral agamanya, anak harus tau siapa pencipta pohon mangga, untuk sosial emosional, anak bisa belajar bergantian mencoba buah mangga, seninya bisa menggambar buah mangga, dan banyak lagi materi yang bisa dikembangkan.” (Transkrip Wawancara 4).

Sedangkan kepala sekolah melengkapi jawaban-jawaban yang telah diberikan guru mengenai materi pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip yaitu sebagai berikut:

“Materi pembelajaran yang disampaikan banyak, bisa mengkalsifikasi, meniru gambar, membedakan warna, tekstur, pokoknya kalau bisa itu mencakup seluruh aspek perkembangan anak.” (Transkrip Wawancara 5).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa materi pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sebaiknya disesuaikan dengan tema dan subtema pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu. Kemudian materi-materi kegiatan tersebut lebih baik mencakup seluruh aspek perkembangana anak yaitu aspek sosial, emosi, moral, agama, aspek bahasa, fisik motorik, seni, dan juga kognitif. hal tersebut

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dapat direalisasikan dengan berbagai kegiatan yang bermacam-macam, diantaranya seperti mengklasifikasi, meniru gambar, membedakan warna, tekstur, dan masih banyak lagi. Namun, materi juga dapat berkembang sesuai kebutuhan tentang pembahasan tema dan subtema jika memang pengembangan materi tersebut dirasa penting untuk anak.

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan studi dokumentasi mengenai perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 PAUD yang memuat tentang materi pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang memuat materi-materi kegiatan yang telah disesuaikan dengan tema dan subtema pembelajaran serta mencakup seluruh aspek perkembangan anak sebagai berikut:

“Materi untuk pembiasaan sikap yaitu berbaris, berdoa, minum air putih, ikrar pagi, mengucapkan salam. Sedangkan materi pengembangan pengetahuan ini telah sesuai dengan RPPM yaitu aturan berdoa, mengucapkan salam, mengenal huruf pada usia, mengenal cara menganalisis grafik” (Hasil Studi Dokumentasi 8).

Dari hasil studi dokumentasi mengenai perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 ini ditemukan pula bahwa materi pembelajaran anak usia dini ternagi menjadi dua fokus, yaitu materi pembiasaan sikap, yang merupakan materi pembiasaan yang terus menerus dilakukan agar anak menjadi tertib dan mandiri. Sedangkan yang kedua adalah materi pengembangan

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pengetahuan yang merupakan materi untuk mengembangkan pengetahuan-pengetahuan yang penting untuk dikembangkan anak usia dini. Materi pengembangan pengetahuan ini dikembangkan sesuai tema dan subtema pembelajaran.

#### **4.1.1.3 Metode-metode Kegiatan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh data mengenai metode-metode apa saja yang biasanya dilakukan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip adalah sebagai berikut:

“Metodenya banyak yah, bisa berbeda-beda tergantung tema, misalnya tema diri sendiri, metode yang kira-kira cocok apa. Disesuaikan saja. Supaya anak tidak bosan juka kan. Bisa bercerita, sosio drama, karya wisata. Tapi kalau untuk mempermudah pembelajaran saintifik sih enaknya menggunakan metode eksperimen yah, karena supaya anaknya bisa merasakan langsung, supaya proses mengamati nya bisa lebih maksimal, semua indera anak bisa digunakan. Tapi kan tidak semua materi dalam sub tema bisa di ekperimenkan, jadi otomatis menggunakan metode lain. Jadi kalau metode disesuaikan saja.” (Transkrip Wawancara 1).

“Metodenya tentu disesuaikan saja dengan tema pembelajaran dan bervariasi, kadang metodenya mendadak diganti sesuai kebutuhan dalam pembelajaran. Bisa karyawisata, eksperimen, sosio drama, dan lain-lain, kadang juga gurunya yang melakukan sosio drama dalam memberikan materi agar lebih mudah dimengerti anak. Tapi tentu juga tidak hanya menggunakan 1 metode, meskipun di dalam RPPH ditulis

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

misalnya metode bercerita, tapi ketika di kelas ternyata guru merasa metode sosio drama lebih baik, maka guru dapat mengubah metode sesuai kebutuhan walaupun tidak harus sesuai dengan RPPH. Kalau ada metode yang lebih baik, kenapa tidak.” (Transkrip Wawancara 2).

“Metode yang pasti digunakan adalah tanya jawab atau bercakap-cakap, sosio drama, ceramah kadang-kadang, ketika ditema-tema tertentu, eksperimen, proyek, atau karya wisata. Penentuan metodenya di cari metode yang betul-betul cocok dengan materi yang sesuai dengan tema hari itu. Kadang juga dari kegiatan spontanitas muncul ide metode lain yang lebih cocok digunakan anak.” (Transkrip Wawancara 4).

Sedangkan kepala sekolah melengkapi jawaban-jawaban yang telah diberikan guru mengenai materi pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip yaitu sebagai berikut:

“Metode juga banyak, bisa ganti-ganti, kadang cerita, karyawisata, eksperimen, atau proyek juga sering. Biasanya sih disesuaikan dengan tema dan materi saja, misalnya pembelajaran tentang ulang tahun, akan lebih bagus jika menggunakan tema proyek. Kemudian ketika tema kendaraan, maka akan lebih baik jika menggunakan metode eksperimen dengan melihat motor atau mobil secara langsung.” (Transkrip Wawancara 5).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa metode pembelajaran yang digunakan di Kelompok A TK Negeri Citarip ada bermacam-macam. Penggunaan metode dipilih dengan menyesuaikan tema dan materi pembelajaran. Metode-metode tersebut diantaranya

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

yaitu metode bercakap-cakap, sosio drama, ceramah, eksperimen, proyek, kelompok, dan karya wisata. Dari semua metode tersebut, salah satu metode yang dianggap tepat dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran saintifik adalah metode eksperimen karena anak-anak bisa meneliti secara langsung objek yang menjadi media pembelajaran. Namun tentu satu metode saja tidak cukup untuk memfasilitasi kegiatan belajar anak, maka dari itu guru-guru juga tetap menggunakan metode-mode lainnya agar anak tidak bosan. Bahkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, jika guru merasa metode yang ditentukan kurang tepat, maka guru langsung mengganti metode tersebut, meskipun berbeda dengan RPPH.

#### **4.1.1.4 Media Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai media pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip adalah sebagai berikut:

“Kalau media, ibu jarang menggunakan gambar saja, tapi kalau terdesak atau ketik tema yang sulit untuk didapatkan secara *real* atau paling tidak menggunakan video/film agar gambar atau fenomena yang disajikan dapat terlihat lebih nyata. Kalau media yang masih berada disekeliling kita ya kenapa tidak kita usahakan dulu. apalagi kelas A, mediana harus sangat menarik supaya anak lebih fokus..... ” (Transkrip Wawancara 1).

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



“Untuk media biasanya juga disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran anak saja, yang penting media tersebut bisa memfasilitasi pesan yang guru sampaikan kepada anak. Media juga tidak harus mahal, biasanya ibu sering membuat media-media itu dari barang-barang bekas dulu.” (Transkrip Wawancara 4).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru selalu berusaha menghadirkan media pembelajaran yang nyata tidak hanya gambar saja dengan cara mencari objek-objek yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran dari lingkungan sekitar terlebih dahulu. Tujuannya agar anak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Selain menarik, media juga lebih baik jika bisa memfasilitasi pesan yang guru ingin sampaikan kepada anak. Namun untuk itu, media juga tidak harus membeli atau membuat dari bahan-bahan mahal, kadang guru sering membuat media dari barang-barang bekas dari rumah atau sekolah.

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan studi dokumentasi mengenai perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 PAUD yang memuat tentang media pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Untuk lebih jelasnya lagi, dokumen tersebut sudah tertera di lampiran.

#### **4.1.1.5 Rencana Penilaian yang Dilakukan dalam Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai penentuan rencana penilaian pembelajaran dalam dokumen perencanaan menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina CiTarip adalah sebagai berikut:

“Iya, ditentukan juga dalam RPPH. Biasanya yang digunakan itu hasil karya, ceklis, dan anekdot dengan narasi. Karena kalau pendekatan saintifik itu lebih banyak penilaian proses nya dibanding penilaian hasil..” (Transkrip Wawancara 3).

Kemudian kepala sekolah menambahkan dalam wawancara yang telah dilakukan mengenai penentuan rencana penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina CiTarip yang dicantumkan dalam dokumen perencanaan adalah sebagai berikut::

“Iya, supaya sebagai pedoman ketika mengajar. Jadi ibu guru sudah jelas mau menilai apa, dengan apa.” (Transkrip Wawancara 5).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penentuan rencana penilaian pembelajaran di awal penting sebagai pedoman ketika mengajar. Ketika guru sudah mengetahui indikator dan cara penilaiannya maka hal tersebut dapat mempermudah guru dalam menilai anak terutama ketika proses saintifik berlangsung, dimana penilaian proses lebih banyak terjadi dibanding penilaian hasil sebagaimana yang disebutkan guru kelas A.

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan studi dokumentasi mengenai perencanaan pembelajaran menggunakan

**Eng Rofiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

pendekatan saintifik kurikulum 2013 PAUD yang memuat tentang rencana penilaian yang dicantumkan dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagaimana yang tertulis dalam hasil temuan studi dokumentasi perencanaan berikut:

**Tabel 4.1**

Indikator penilaian ditulis berdasarkan program pengembangan dan KD
Teknik penilaian dicantumkan yaitu daftar ceklis, catatan anekdot, dan hasil karya

**Hasil Temuan Studi Dokumentasi 1**

Untuk lebih jelasnya lagi, dokumen tersebut sudah tertera di lampiran.

**4.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

**4.1.2.1 Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Kegiatan Awal Pembelajaran di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh implementasi pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran awal adalah sebagai berikut:

“Biasanya saintifik di awal itu sambil merangsang minat anak untuk belajar dulu, jadi kalau ibu biasanya kadang suka main

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

diluar dulu, tergantung temanya apa.... Kan enak kalau dibawa ke tempatnya langung, anak bisa langsung mengamati dulu di awal, bertanya, mengumpulkan informasi, tuh di awal saja sudah bisa tiga langkah saintifik terlaksana.” (Transkrip Wawancara 4).

“Kalau di kegiatan awal mungkin kegiatan saintifiknya belum berlangsung semuanya 5 langkah itu, karena kan kalau di awal hanya pembukaan dan apersepsi. Jadi paling hanya satu atau dua tahap saja.” (Transkrip Wawancara 4).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut implementasi pendekatan saintifik dalam kegiatan awal pembelajaran berlangsung 2 atau 3 langkah saja sebagai salah satu cara guru untuk menarik perhatian anak untuk mau belajar. Seperti prinsipnya, pendekatan saintifik memiliki khas mengutamakan *hands on experience* sehingga guru-guru berusaha menghadirkan pengalaman nyata bagi anak-anak salah satu caranya adalah dengan mengajak anak-anak bermain diluar terlebih dahulu sambil mengamati objek yang menjadi tema atau subtema hari itu. Ketiga langkah itu adalah mengamati, menanya, dan mencari informasi.

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi lapangan mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 PAUD yang mengobservasi pelaksanaan pembelajaran dari mulai pengkondisian anak-anak ketika kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berikut hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal:

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

**Tabel 4.2**  
**Hasil Temuan Observasi Lapangan 1**

Guru mengkondisikan anak dengan cara mengajak anak bermain diluar terlebih dahulu beberapa lama sampai guru merasa anak-anak sudah bisa dikondisikan walaupun tidak sepenuhnya. Kemudian di dalam kelas, guru mrngkondisikan kelas dengan lagu-lagu bersemangat serta tepuk-tepuk yang bisa membuat mood anak lebih baik. Selain itu, guru juga mengkondisikan anak yang masih ingin bersama mama nya di dalam kelas sampai akhirnya kelas bisa dimulai.
Setelah anak mulai tertib dan duduk dengan rapi, guru mengajak anak bercakap-cakap tentang siapa anak yang sudah bisa menggunting, kegunaan gunting, serta bahaya gunting.
Guru menyajikan tema dengan membacakan cerita tentang "Poxy Bisa Menggunting". Juga dengan lagu "menggunting".
Guru memberi tahu anak tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari ini. Yaitu menggunting bentuk geometri dan menghias bentuk geometri.
Guru memperlihatkan alat dan bahan yang akan digunakan yaitu gunting, kertas lipat, dan lem

Berdasarkan hasil observasi lapangan tersebut implementasi pendekatan saintifik dalam kegiatan awal pembelajaran telah berlangsung kegiatan mengamati dengan memperhatikan cerita yang ibu guru kemudian sikap menanya dengan bercakap-cakap tentang gunting, siapa anak yang sudah bisa menggunting, kegunaan gunitng, dan juga ditamah satu langkah lagi yaitu mengumpulkan informasi.

#### **4.1.2.2 Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Kegiatan Inti**

##### **Pembelajaran di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip adalah sebagai berikut:

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**

**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

“Penerapan pendekatan saintifik di kegiatan inti mah ya semua langkahnya dilakukan berarti, dari mulai mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan. Penerapan pendekatan saintifik tidak dilakukan hanya dalam KBM saja, tapi dimulai dari anak datang. Contohnya ketika ibu piket, sengaja anak itu diminta untuk menatap mata ketika salam, kadang-kadang kalau ada anak yang sudah berani bertanya, pernah ada yang bertanya pada ibu “Tbu,ibu, kenapa hari ini ibu pake lipstick nya beda?” nah berarti secara tidak langsung anak sudah mengobservasi dan bertanya, artinya anak sudah melakukan 2 langkah kegiatan saintifik. Tapi ada juga anak yang sudah bisa mengobservasi namun tidak berani bertanya tapi dia bertanya kepada temannya. Tapi sama saja berarti anak itu juga sudah melakukan 2 langkah saintifik secara tidak langsung. .” (Transkrip Wawancara 1).

“Nah kalau di kegiatan inti baru guru mengusahakan agar semua langkah-langkah saintifik bisa dilakukan. Biasanya menanya dulu sambil menunjukkan media, kemudian menanya diawali guru dulu, supaya anak tahu cara bertanya, karena anak-anaknya masih kelas A jadi masih belum terbiasa atau kan pasti ada saja anak yang sebenarnya dia mau bertanya tapi bingung merangkai kata-katanya makanya kalau di awal-awal guru dulu yang bawel bertanya supaya anak bisa meniru guru di pembelajaran esok harinya. “ (Transkrip Wawancara 4).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dalam kegiatan inti di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip adalah sebagai berikut:

“Pokoknya kalau di inti itu semua kegiatan saintifiknya kalau bisa ada, terus guru juga jangan lupa menstimulasi aspek

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**

**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

perkembangan anak dengan mengaitkan materi pembelajaran anak.” (Transkrip Wawancara 5).

Berdasarkan hasil wawancara dari guru dan kepala sekolah tersebut, diperoleh hasil bahwa penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dalam kegiatan inti di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip mengusahakan agar 5 langkah pendekatan saintifik dapat dilaksanakan dengan baik. Dari mulai mengamati, menanya, mencari informasi, menalar, sampai pada mengomunikasikan. Sebagai penguat dari pemaparan guru, hasil temuan observasi lapangan ini menunjukkan guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yakni sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil Temuan Observasi Lapangan 1**

No	Asek yang diamati	Deskripsi Hasil Temuan
	Kegiatan Inti	
2.	Mengamati	
	a. Guru memfasilitasi anak untuk melakukan proses mengamati	Guru mengajak anak untuk memperhatikan perbedaan laki-laki dan perempuan, dengan meminta satu anak laki-laki dan satu anak perempuan maju ke depan. Selain itu juga guru menyediakan gambar laki-laki dan gambar perempuan.
	b. Anak mengamati objek dengan menggunakan indera seperti melihat, mendengar, menghidu, merasa, dan meraba	Anak mengamati perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sambil mengidentifikaasi dirinya sendiri apakah termasuk laki-laki atau perempuan. Dengan melihat dan

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**

**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

		merasakannya.
3.	Menanya	
	a. Guru memfasilitasi anak untuk melakukan proses menanya	Guru memfasilitasi anak untuk bertanya tentang laki-laki atau perempuan, dengan mengawali pertanyaan “kenapa ya kalau perempuan rambutnya panjang ?”
	b. Anak didorong untuk bertanya tentang objek yang telah diamati maupun hal-hal lain yang anak ingin tahu	Selain di stimulasi dengan pertanyaan awal, anak juga didorong untuk mengemukakan pertanyaan dan pendapatnya tentang bagaimana perbedaan antara laki-laki dengan perempuan sambil mengamati dan mengidentifikasi dirinya sendiri.
4.	Mengumpulkan informasi	
	a. Guru memfasilitasi anak untuk melakukan proses mencari informasi	Guru memfasilitasi anak untuk mencari informasi dengan mencari jawaban dari teman sebayanya dulu. Guru mengalihkan pertanyaan dari satu anak tersebut ke anak yang lain, kemudian kalau sudah tidak ada yang bisa menjawab, baru guru memberi jawaban kepada anak disertai dari gambar, boneka, dan diri anak sendiri.
	b. Anak mengumpulkan informasi dengan berbagai cara	Anak memperhatikan jawaban dari guru sambil kembali bertanya tentang yang apa yang sudah guru beritahu, misalnya ibu guru menjawab pertanyaan anak tentang “kenapa laki-laki memakai celana?” kemudian anak lain bertanya lagi “kalau perempuan,

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu



		kenapa pakai rok?”. Guru kembali mengulangi tahap mengalihkan pertanyaan sampai akhirnya guru menjawab sendiri sambil mengajak anak mengamati gambar dan boneka.
5.	<b>Menalar</b>	
	a. Guru memfasilitasi anak untuk melakukan proses menalar	Guru merangsang proses menalar anak dengan menyebutkan persamaan perempuan dan persamaan laki-laki, dengan menstimulasi proses menalar anak melalui pertanyaan awal. Misalnya “Nadira kan perempuan, siapa lagi ya disini yang perempuan ?” begitupula dengan laki-laki “Nah, kalau El, laki-laki seperti siapa yah?”. Kemudian menyebutkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan pertanyaan “coba, selain pakaiannya, apalagi yang perbedaan Nadira dan El?”. Serta membandingkan, dengan pertanyaan “Yang paling cantik antara nadira dan El siapa yaa?”, dan lain-lain.
	b. Anak menalar dengan menghubungkan informasi yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh	Anak menerima stimulasi pertanyaan-pertanyaan dari guru secara bertahap. Kemudian menghubungkan informasi-informasi baru tentang laki-laki seperti siapa, perempuan seperti siapa, dengan informasi yang sebelumnya telah dimiliki anak. Misalnya ketika guru membahas

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**

**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

		persamaan dan mengelompokkan perempuan dan laki-laki, ada anak yang menjawab “kalau laki-laki itu seperti ayah aku ya bu guru ? kalau perempuan seperti mama aku”. Kemudian dai pertanyaan lain “kata mama kalau cantik itu buat perempuan, kalau laki-laki mah ganteng”.
6.	Mengomunikasikan	
	a. Guru memfasilitasi anak untuk melakukan proses mengomunikasikan	Guru memfasilitasi anak untuk mengomunikasikan dengan memberikan kegiatan yang dapat mengukur pengetahuan anak tentang perbedaan laki-laki dan perempuan melalui hasil karya, serta memberi penguatan atas apa yang telah dilakukan anak.
	b. Anak menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk	Anak melakukan kegiatan bermain “dadu kata”, membuat grafik jumlah siswa laki-laki dan jumlah siswa perempuan di kelas, bermain “cari gambar, dan menghias baju.

Guru membantu kelima proses tersebut, berikut deskripsi langkah per langkah menurut hasil observasi lapangan tersebut:

1. Mengamati, guru menunjukkan media dan sumber belajar yang dapat anak amati melalui berbagai indera yang anak miliki kemudian guru memfasilitasi anak untuk mengamati menggunakan indera seperti melihat, mendengar, menghidu, merasa, dan meraba.

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

2. Menanya, dalam proses saintifik menanya guru sebisa mungkin menstimulasi anak untuk bertanya dengan memberi rangsangan awal berupa pemodelan dalam bertanya yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Guru melakukan pemodelan tersebut agar anak yang belum bisa mengutarakan pikirannya karena belum bisa merangkai pertanyaan dengan benar bisa mengikuti pertanyaan yang diucapkan guru karena anak-anak Kelompok A masih sulit untuk mengutarakan pikirannya.
3. Mencari informasi, dalam proses ini guru membantu anak menemukan informasi baru dengan cara mengalihkan pertanyaan anak ke teman sebayanya dulu, agar anak yang lain juga dapat berpikir tentang pertanyaan tersebut, namun ketika sudah tidak menemukan jawaban yang tepat, baru guru memberi tahu dengan cara yang menarik, baik itu dengan cerita, boneka, lagu, dan lain-lain, maka dari itu guru menyediakan berbagai sumber informasi seperti buku, film/video, gambar, maupun eksperimen langsung.
4. Menalar, sama halnya dengan menanya dalam kegiatan menalar guru juga mengawali proses ini dengan melakukan pemodelan namun dengan bentuk pertanyaan, seperti dalam tabel di atas, guru merangsang proses menalar anak dengan menyebutkan persamaan perempuan dan persamaan laki-laki, dengan menstimulasi proses menalar anak melalui pertanyaan awal. Misalnya “Nadira kan perempuan, siapa lagi ya disini yang perempuan ?” begitupula dengan laki-laki “Nah, kalau El, laki-laki seperti siapa yah ?”.

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**

**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Kemudian menyebutkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan pertanyaan “coba, selain pakaiannya, apalagi yang perbedaan Nadira dan El?”. Serta membandingkan, dengan pertanyaan “Yang paling cantik antara nadira dan El siapa yaa?”, dan lain-lain. Kemudian anak menalar dengan menghubungkan informasi yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh. Anak menerima stimulasi pertanyaan-pertanyaan dari guru secara bertahap. Kemudian menghubungkan informasi-informasibaru tentang laki-laki seperti siapa, perempuan seperti siapa, dengan informasi yang sebelumnya telah dimiliki anak. Misalnya ketika guru membahasa persamaan dan mengelompokkan perempuan dan laki-laki, ada anak yang menjawab “kalau laki-laki itu seperti ayah aku ya bu guru ? kalau perempuan seperti mama aku”. Kemudian dai pertanyaan lain “kata mama kalau cantik itu buat perempuan, kalau laki-laki mah ganteng”.

5. Mengomunikasikan, dalam proses mengomunikasikan guru memberikan berbagai kegiatan yang dapat mengukur pengetahuan anak tentang tema yang telah dibahas dalam hari ini, kemudian guru juga memberi penguatan atas apa yang telah dilakukan anak dan apa yang telah anak ketahui.

Kemudian dari hasil wawancara diatas guru juga menstimulasi anak untuk melakukan kegiatan saintifik di luar

KBM, misalnya saat anak baru datang ke sekolah, saat istirahat,

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**

**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

maupun saat pulang sekolah tanpa anak sadari. Selain itu, pendekatan saintifik juga tetap dihubungkan dengan materi yang mampu menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak. Untuk lebih jelasnya lagi, penerapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik ini dapat dilihat di hasil temuan observasi lapangan juga hasil temuan studi dokumentasi yang lebih jelas akan di paparkan dalam lampiran.

#### **4.1.2.3 Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Kegiatan Penutup Pembelajaran di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai pelaksanaan kegiatan penutup dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip adalah sebagai berikut:

“Untuk di kegiatan penutup mungkin kegiatan saintifik yang bisa dilakukan adalah mengkomunikasikan kembali. Kan di kegiatan inti sebenarnya 5 langkah pendekatan saintifik itu sudah dilaksanakan, jadi di kegiatan penutup tidak harus ada, tapi bisa dilakukan ketika review kegiatan. Misalnya tadi anak-anak sudah bermain apa, sudah buat apa, kita bisa tanyakan ke mereka. Nah nanti kan mereka bisa menjawab yang artinya mereka kembali mengkomunikasikan hasil informasi yang tadi diperoleh..” (Transkrip Wawancara 1).

“Kalau kegiatan penutup itu biasanya review kan, jadi kegiatan saintifik yang bisa dilakukan adalah mengkomunikasikan kembali informasi yang sebelumnya anak dapat di kegiatan inti. Bisa melalui hasil karya, bisa melalui lisan. Biasanya guru

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

bertanya lagi “tadi anak-anak sudah melakukan apa saja”. Kan darisana jawaban anak bisa macam-macam, kemudian guru menampung jawaban-jawaban anak dan menyimpulkan bersama-sama.” (Transkrip Wawancara 2).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dalam kegiatan penutup di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip adalah sebagai berikut:

“Saintifik di penutup mah paling satu saja ya, karena kan sebelumnya sudah, itu juga diulang kembali saja. Karena di kegiatan inti juga sudah ada kegiatan yang termasuk dalam kegiatan mengomunikasikan. Jadi kalau di kegiatan penutup hanya mereview kegiatan yang tadi dilakukan, juga pesan-pesan tentang tema hari itu.” (Transkrip Wawancara 5).

Berdasarkan hasil wawancara dari guru dan kepala sekolah, diperoleh hasil bahwa penerapan pembelajaran dalam kegiatan penutup menggunakan pendekatan saintifik dalam kegiatan inti di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip tidak menuntut kelima langkah-langkah saintifik itu dilakukan, karena sebelumnya anak-anak sudah melakukan kegiatan-kegiatan itu. Namun karena biasanya dalam kegiatan penutup itu ada kegiatan review, guru bisa memanfaatkan kegiatan tersebut untuk membuat anak melakukan langkah mengomunikasikan kembali, untuk melihat sejauh mana anak memahami materi dan kegiatan yang telah dilakukan. Selain itu, kegiatan ini dilakukan untuk memberi penguatan kepada anak dari hasil pengetahuan baru yang anak peroleh dan dari hasil karya yang telah

**Engeng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

anak lakukan. Kemudian selain mengomunikasikan kembali juga anak diberi nasihat atau pesan-pesan sesuai tema yang telah dibahas dalam satu hari.

Sebagai penguat dari pemaparan guru, hasil temuan observasi lapangan ini menunjukkan guru kembali mengajak anak mengomunikasikan hasil dari apa yang telah anak dapat setelah melakukan kegiatan saintifik yakni sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Hasil Temuan Observasi Lapangan 8**

Guru mereview kembali kegiatan-kegiatan yang tadi sudah dilakukan dari kegiatan mengamati sampai mengomunikasikan hasil karya. Selain itu juga guru mengajak anak untuk mengemukakan pendapatnya dan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang menunjukkan sejauh mana pengetahuan yang anak peroleh. Misalnya, “kapan ya usia anak-anak akan bertambah lagi?” dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya lagi, penerapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik ini dapat dilihat di hasil temuan observasi lapangan juga hasil temuan studi dokumentasi yang lebih jelas akan di paparkan dalam lampiran.

**4.1.3 Penilaian Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

**4.1.3.1 Teknik/Metode Penilaian Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Eneng Rafiatuddarajah, 2018  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013  
 PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh implementasi penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik mengenai teknik/metode penilaian adalah sebagai berikut:

“Tekniknya ceklis, anekdot dengan narasi. Biasanya penilaian yang ibu lakukan setiap hari memberi reward kepada anak dalam kegiatan, kalau anak yang menjawab, ibu melakukan dengan jempol, hebat, tepuk tangan, bintang. Meskipun jawabannya salah, tetap kita kasih reward, karna dengan anak berani menjawab dan mengacungkan tangan, dia sudah masuk penilaian.” (Transkrip Wawancara 1).

“Kalau teknik penilaian biasanya kami pakai catatan anekdot, lembar observasi (ceklis), dan juga penilaian unjuk kerja. Kalau catatan anekdot itu enak nya kan narasi, jadi guru bisa menulis apa saja yang unik dari anak, terus kalau ceklis juga karna mudah. Unjuk kerja dan hasil karya digunakan untuk mengetahui kemampuan anak, kamu juga tidak hanya menilai hasilnya tapi juga proses pekerjaan yang dilakukan anak..” (Transkrip Wawancara 2).

“Biasanya kami menulis narasi (anekdot), ceklis, hasil karya juga. Kalau pakai catatan itu kan fleksibel guru mau menulis apa saja yang kira-kira menonjol di anak tersebut. Kemudian kalau observasi pakai ceklis itu karna mudah dan sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan anak. Kemudian kalau unjuk kerja guru bisa menilai proses pembelajaran anak juga, meskipun hasilnya kurang bagus atau msalnya kurang sesuai dengan tahap perkembangan, tetap ketika kita melihat cara anak itu mengerjakan tuganya dengan semangat, fokus, berusaha, maka tidak ada salahnya kalau anak itu kita beri nilai empat bintang.” (Transkrip Wawancara 4).

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



Berdasarkan hasil wawancara tersebut teknik/metode penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip yaitu menggunakan catatan anekdot, lembar observasi (daftar ceklis), unjuk kerja, dan juga hasil karya. Catatan anekdot dipilih karena berbentuk narasi sehingga fleksibel jika guru ingin menulis lebih banyak tentang penilaian anak. Daftar ceklis dipilih karena mudah, guru tinggal memberi centang pada indikator penilaian yang sudah disiapkan sebelumnya sesuai KD, materi, dan tingkat perkembangan anak. Dan yang terakhir unjuk kerja dan hasil karya digunakan untuk menilai proses dan hasil kerja anak. Anak tidak hanya dinilai dari hasilnya saja namun, guru juga menilai proses yang dilakukan anak, meskipun hasilnya kurang sesuai, namun ketika anak tersebut mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan semangat, maka guru pun akan memberi nilai sesuai kerja kerasnya.

Selain teknik penilaian tersebut, untuk memberi *reward* kepada anak dalam kegiatan sehari-hari guru memberikan pujian dan penghargaan atas apa yang telah anak lakukan. Baik itu dengan jempol, tepuk tangan, pujian, atau bintang. Meskipun jawaban anak salah, namun ketika anak sudah berani mengangkat tanganya hal itu adalah pencapaian yang baik bagi anak. Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan studi dokumentasi penilaian mengenai teknik/metode penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 PAUD yaitu sebagai berikut:

#### **Tabel 4.5**

**Engeng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

### Hasil Temuan Studi Dokumentasi 1

No	Komponen	Temuan Dilapangan
1.	Teknik/metode penilaian yang digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik.	- Catatan anekdot - Daftar ceklis - Penilaian hasil karya

Berdasarkan hasil studi dokumentasi tersebut penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik telah menggunakan teknik/metode penilaian dengan daftar ceklis, catatan anekdot, dan hasil karya meskipun penilaian belum di paparkan dalam format hasil karya.

#### 4.1.3.2 Alat/Instrumen Penilaian Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh implementasi penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik mengenai alat/instrumen penilaian adalah sebagai berikut:

“Penialiannya kalau untuk daftar ceklis, sesuai dengan indikator di RPPH, format penilaian hasil karya juga ada, jadi nanti hasil karya anak ditempel disana, kemudian yang menurut ibu paling penting itu adalah format catatan anekdot, karena pakai anekdot itu lebih memudahkan ketika guru mau menguraikan hasil peilaian anak..” (Transkrip Wawancara 2).

“Alat penilaiannya menggunakan indikator-indikator yang sesuai dalam RPPH kegiatan hari itu, terus menggunakan

**Engeng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

format catatan anekdot dan format penilaian hasil karya anak.”  
(Transkrip Wawancara 3).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut alat/instrumen penilaian pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip yaitu menggunakan format catatan anekdot, lembar observasi (daftar ceklis), unjuk kerja, dan juga hasil karya. Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan studi dokumentasi penilaian mengenai teknik/metode penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 PAUD yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Temuan Studi Dokumentasi 1**

No	Komponen	Temuan Dilapangan
1.	Alat/instrumen penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik.	Alat/instrumen penilaian yang digunakan guru adalah dengan menulis di format catatan anekdot yang dilakukan ketika anak melakukan kegiatan. Kemudian di akhir pembelajaran guru mengisi daftar ceklis yang berisi indikator penilaian sesuai dengan RKH hari ini. Tapi guru belum menilai atau menuangkan penilaian hasil karya kedalam format yang sudah ada. Guru baru hanya menempel hasil karya anak di dinding hasil karya.

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil studi dokumentasi tersebut penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip telah menggunakan alat/instrumen penilaian dengan mengisis daftar ceklis yang sesuai dengan indikator penilaian dalam perencanaan, format catatan anekdot, dan format penilaian hasil karya meskipun penilaian belum di paparkan dalam format penilaian hasil karya. Untuk lebih jelasnya contoh-contoh format penilaian daftar ceklis, format catatan anekdot dan format penilaian hasil karya dapat dilihat di lampiran.

#### **4.1.3.3 Mekanisme Penilaian Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh implementasi penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik mengenai langkah-langkah atau mekanisme penilaian adalah sebagai berikut:

“Kan penilaian itu dilakukan dari awal anak datang ke sekolah, kenapa anak datang cemberut, nangis, meskipun bukan dalam KBM itu menjadi tanggung jawab ibu guru. Meskipun dalam satu hari itu kan guru hanya fokus menilai 2 atau 3 anak saja, tapi tetap mencatat atau menilai anak lain yang tidak termasuk 2 anak itu.” (Transkrip Wawancara 1).

“Mekanismenya, guru menilai 3 anak dalam 1 hari, supaya fokus, tapi kalau anak kejadian-kejadian diluar 3 anak itu juga tetap ibu guru tuliskan. Kalau pendekatan saintifik itu kan penilaiannya lebih banyak prosesnya dibandingkan hasil. Misalnya ada seorang anak yang kelihatannya berat mengerjakan suatu tugas, tapi dia berusaha keras, gigih, berani bertanya, tanggung jawabnya besar terhadap pekerjaan, semangat,

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

meskipun hasilnya belum maksimal, kenapa tidak dia dikasih bintang 3 atau 4. tapi ada anak yang merasa mamu sehingga dia mengerjakan tugas secara asal-asalan, berarti dari karakternya kurang, itu juga dinilai.” (Transkrip Wawancara 2).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai langkah-langkah atau mekanisme penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip adalah sebagai berikut:

“Kami menilai anak itu dari awal anak masuk sampai anak pulang, tidak hanya ketika pembelajaran saja. Dan karena keterbatasan guru juga kami berbagi fokus penilaian yaitu dalam satu hari kami hanya fokus menilai beberapa anak saja, dan bergantian seterusnya di hari berikutnya.” (Transkrip Waawancara 5).

Berdasarkan hasil wawancara guru dan kepala sekolah mengenai mekanisme penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip yang telah dilakukan yaitu dengan menilai 3 sampai 5 orang anak dalam satu hari karena keterbatasan guru dalam memperhatikan keseluruhan anak, namun penilaian tetap dilakukan kepada anak-anak diluar anak yang sedang dinilai tadi. Guru menilai anak dari awal anak datang sampai anak pulang, meskipun hal itu diluar KBM namun apa yang anak lakukan dan apa yang anak rasakan sudah menjadi tanggung jawab ibu guru. Maka dari itu guru-guru sangat memperhatikan setiap apa yang dilakukan anak-anak.

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan studi dokumentasi penilaian mengenai mekanisme penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 PAUD yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Temuan Studi Dokumentasi 1**

No	Komponen	Temuan Dilapangan
1.	Langkah/ mekaniskme penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik.	Penilaian di kelompok A TKN Pembina Citarip dilakukan secara langsung oleh guru kelas. Guru memilih 3 anak memiliki buku harian guru untuk menuliskan setiap hal unik yan dilakukan anak. Kemudian baru menuangkannya dalam indikator penilaian dan format alat penilaian yang sudah ada. Guru menilai anak dari mulai anak tersebut datang sampai anak pulang.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi tersebut mekanisme penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip dilakukan secara langsung oleh guru kelas dengan membawa buku harian guru yang selalu guru bawa untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi atau yang dilakukana anak yang nantinya hasil dari catatan tersebut dituangkan dalam daftar ceklis, catatan anekdot dan juga format penilaian hasil karya,

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

#### 4.1.3.1 Pelaporan Hasil Penilaian Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh pelaporan hasil penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik mengenai langkah-langkah atau mekanisme penilaian adalah sebagai berikut:

Untuk pelaporan penilaian yang pasti 1 semester sekali. Biasanya tergantung kebutuhan anak, kalau misalnya anak itu memang perlu ada yang dibicarakan dengan orangtua kita lakukan parenting, biasanya juga ada paguyuban class/rapat orangtua sebulan sekali dengan melaporkan secara lisan tentang perkembangan dan pertumbuhan anak.” (Transkrip Wawancara 1).

“Kalau untuk waktunya biasanya ada pertemuan orangtua satu bulan satu kali, nah biasanya disana juga dilaporkan hasil penilaian kepada orangtua kemudian di akhir semester melalui laporan, dan kadang juga iya insidental, kapan saja ketika orangtua bertanya atau guru menemukan sesuatu yang memang harus dilaporkan kepada orangtua.” (Transkrip Wawancara 2).

Berdasarkan hasil wawancara guru mengenai pelaporan hasil penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip yang telah dilakukan yaitu pelaporan yang bersifat terjadwal dan insidental. Pelaporan terjadwal dilakukan satu semester sekali dengan bentuk laporan tertulis (laporan), dan satu bulan sekali melalui kegiatan *paguyuban class* dengan bentuk laporan lisan. Kemudian laporan insidental dengan orangtua murid ketika ada orangtua yang bertanya tentang perkembangan anaknya atau

**Eng Rofiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

ketika guru menemukan sesuatu yang akan lebih baik jika dilaporkan kepada orangtua.

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan studi dokumentasi penilaian mengenai mekanisme penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 PAUD yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Temuan Studi Dokumentasi 1**

No	Komponen	Temuan Dilapangan
1.	Pelaporan hasil penilaian.	Pada hari ini terjadi pelaporan berbentuk lisan secara insidental membahas tentang anak yang masih menangis ketika ditinggal mamanya.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi tersebut pelaporan hasil penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip dilakukan secara langsung oleh guru kelas dengan cara insidental berbentuk lisan yang membahas tentang anak yang masih selalu menangis ketika ditinggal namanya.

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



#### **4.1.4 Hambatan yang Dihadapi dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

##### **4.1.4.1 Hambatan yang Dihadapi dalam Perencanaan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai hambatan yang dihadapi dalam perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip adalah sebagai berikut:

“Untuk perencanaan sih tidak begitu banyak hambatan ya, karena semuanya telah disusun bersama, tinggal RPPH nya saja dikembangkan oleh guru. Dalam membuat RPPH juga tidak terlalu banyak hambatan, paling hamatannya datang dari gurunya sendiri. Karena pendekatan saintifikakan lebih banyak di pelaksanaan ya, jadi di perencanaan pokoknya medianya harus bisa memfasilitasi langkah-langkah saintifik, makanya harus media nyata, sedangkan kalau media nyata itu agak perlu usaha untuk mencarinya. Itu paling hambatannya..” (Transkrip Wawancara 1).

“Tidak ada sih sejauh ini alhamdulillah, karna kalau untuk perencanaan kami sudah mempersiapkan sebelumnya, begitu pula dengan hubungan kami dengan orangtua murid, dari awal kami sudah memberitahukan dan memberi pengertian tentang pembelajaran kami yang menggunakan pendekatan saintifik sehingga apabila suatu saat ketika pembelajaran kami misalnya meminjam alat rumah, atau meminta anak membawa sesuatu sebagai media pembelajaran, mohon dimaklum karena hal itu

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

demi memaksimalkan proses pembelajaran.” (Transkrip Wawancara 2).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa dalam perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di kelompok A TK Negeri Pembina Citarip tidak menemukan hambatan yang berarti karena perencanaan disusun secara bersama-sama tinggal RPPH nya saja yang disusun oleh guru masing-masing kelas. Guru pun sudah mempersiapkan sebelumnya antara hubungan guru dengan orangtua murid dalam hal pelibatan orangtua dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Misalnya ketika guru meminjam barang-barang rumah tangga atau benda-benda yang ada di rumah untuk dijadikan sebagai media untuk memaksimalkan proses pembelajaran saintifik.

Namun ada satu hal yang sedikit menjadi hambatan dalam perencanaan pembelajaran saintifik yaitu penentuan media pembelajaran, karena pembelajaran saintifik lebih banyak di pelaksanaan, jadi di dalam perencanaan lebih baik menentukan media yang mampu memfasilitasi pelaksanaan langkah-langkah saintifik dengan maksimal, yaitu dengan media yang nyata sedangkan untuk menemukan media yang nyata perlu ada usaha yang lebih dari guru.

#### **4.1.4.2 Hambatan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

**Engeng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip adalah sebagai berikut:

“Hambatan dalam pelaksanaan itu tergantung medianya juga, lebih jelas dan nyata media, maka lebih mudah pelaksanaan langkah-langkah saintifik itu berlangsung. Karena biasanya kalau media nya kurang menarik, maka anak-anak juga biasanya tidak terlalu antusias dalam mengamati media. Apalagi untuk kelas A, kalau bisa medianya semenarik mungkin walaupun tidak dalam bentuk yang nyata.” (Transkrip Wawancara 1).

“Sejauh ini tidak terlalu ada hambatan yang berarti ya kalau dari lima langkah saintifik tadi, karena pada dasarnya justru kegiatan saintifik itu menyenangkan bagi anak, dan sebenarnya anak juga sudah mampu melakukan 5 langkah itu, tergantung bagaimana gurunya mengarahkan dan menstimulasi anak.” (Transkrip Wawancara 2).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di kelompok A TK Negeri Pembina Citarip ini memiliki hambatan dalam pelaksanaan khususnya pada media. Hal ini sejalan dengan hambatan yang juga terdapat pada perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Media akan mempengaruhi proses pembelajaran. Menurut guru-guru pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika ada kerjasama antara guru dan anak, namun ketika anak sudah mulai kehilangan semangat dan sudah tidak tertarik lagi dalam melakukan

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

pembelajaran maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan maksimal, maka dari itu media sangat berperan dalam menarik minat belajar anak.

#### **4.1.4.4 Hambatan yang Dihadapi dalam Penilaian Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai hambatan yang dihadapi dalam penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip adalah sebagai berikut:

“Dalam pendekatan saintifik itu kan banyak penilalain proses, maka dari itu guru harus benar-benar memperhatikan anak. Tapi kan anak itu terlalu banyak kalau harus dinilai semua, makanya hanya difokuskan beberapa anak saja, tapi kadang meskipun sudah begitu, masih ada beberapa aspek yang dilewatkan guru ketika misalnya guru sedang fokus ke hal lain.” (Transkrip Wawancara 1).

“Saya sendiri biasanya agak kesusahan kalau tidak bawa buku harian guru. Kan sebelum ditulis di format catatan anekdot dan di SKH lebih mudah ditulis dulu di buku harian guru supaya ibu tidak lupa apa saja yang tadi dilakukan anak. Nah kalau ibu tidak membawa buku harian guru itu, biasanya pas pengisian format penilaian agak dikira-kira yang membuat penilaian tidak maksimal.” (Transkrip Wawancara 2).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa dalam penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di kelompok A TK Negeri Pembina Citarip ini memiliki hambatan dalam menilai

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

anak yang terlalu banyak apalagi yang lebih banyak dinilai adalah penilaian proses saat anak mengikuti kegiatan. Kemudian guru juga mengalami kesulitan apabila guru lupa atau tidak membawa buku harian guru sehingga pada akhirnya dalam mengisi format penilaian guru sedikit mengira-ngira.

#### **4.1.5 Upaya Mengatasi Hambatan yang Dihadapi dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

##### **4.1.5.1 Upaya Mengatasi Hambatan yang Dihadapi dalam Perencanaan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai hambatan yang dihadapi dalam perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip diperoleh juga hasil wawancara mengenai upaya dalam mengatasi hambatan tersebut, diantaranya sebagai berikut:

“Biasanya diusahakan dulu media yang real, maknanya perencanaan pembelajarannya menggunakan sub-sub tema yang dekat dulu dengan lingkungan anak. Tapi kalau memang media real nya sulit, biasanya disiasati dengan media tiruan misalnya boneka untuk tema binatang, kalau tidak ada juga, biasanya dengan film/video yang memperlihatkan bentuk aslinya, baru yang paling minimal itu dengan gambar.” (Transkrip Wawancara 1).

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

“Diusahakan medianya cari yang nyata dulu supaya anak lebih mudah mengamati dan melakukan kegiatan saintifik.” (Transkrip Wawancara 4).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa dalam perencanaan pembelajaran satu hal yang sedikit menjadi hambatan dalam perencanaan pembelajaran saintifik yaitu penentuan media pembelajaran, karena pembelajaran saintifik lebih banyak di pelaksanaan, jadi di dalam perencanaan lebih baik menentukan media yang mampu memfasilitasi pelaksanaan langkah-langkah saintifik dengan maksimal, yaitu dengan media yang nyata sedangkan untuk menemukan media yang nyata perlu ada usaha yang lebih dari guru. Maka dari itu, upaya untuk mengatasi hambatan tersebut berdasarkan wawancara yang telah dilakukan adalah dengan mengusahakan dulu media yang *real*. Oleh karena itu perencanaan pembelajarannya lebih dulu menggunakan sub-sub tema yang dekat dengan lingkungan anak agar mendapatkan media yang juga dekat dengan lingkungan anak. Tapi kalau memang media *real* nya sulit, guru mensiasatinya dengan media tiruan misalnya boneka untuk tema binatang, kalau tidak ada juga, biasanya dengan film/video yang memperlihatkan bentuk aslinya dan dengan warna dan suara yang menarik, barulah yang paling minimal itu dengan media gambar.

#### **4.1.5.2 Upaya Mengatasi Hambatan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan Pendekatan**

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## **Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai hambatan yang dihadapi dalam penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip diperoleh juga hasil wawancara mengenai upaya dalam mengatasi hambatan tersebut, diantaranya sebagai berikut:

“Cara mengatasinya guru akhirnya membagi sistem penilaian anak menjadi 2 atau 3 anak perhari dan harus ada satu guru yang fokus, misalnya kan dalam satu kelas ada dua guru, nah guru yang satu fokus dalam pembelajaran, sedangkan guru yang satu fokus dalam penilaian sambil membantu proses pembelajaran.” (Transkrip Wawancara 1).

“Solusinya ya dengan selalu membawa buku harian guru di saku, baik itu ketika sebelum pembelajaran dimulai, saat KBM, istirahat, sampai anak pulang.” (Transkrip Wawancara 4).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di kelompok A TK Negeri Pembina Citarip ini memiliki hambatan dalam menilai anak yang terlalu banyak apalagi yang lebih banyak dinilai adalah penilaian proses saat anak mengikuti kegiatan. Kemudian guru juga mengalami kesulitan apabila guru lupa atau tidak membawa buku harian guru sehingga pada akhirnya dalam mengisi format penilaian guru sedikit mengira-ngira. Maka dari itu, upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan membagi sistem penilaian anak menjadi 2 atau 3 anak perhari

**Engeng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dan ada satu guru yang fokus, misalnya dalam satu kelas ada dua guru, maka guru yang lain fokus dalam pembelajaran, sedangkan guru yang satu fokus dalam penilaian sambil membantu proses pembelajaran. Kemudian untuk hambatan selanjutnya, upaya yang dilakukan adalah dengan selalu membawa buku harian guru di saku, baik itu ketika sebelum pembelajaran dimulai, saat KBM, istirahat, sampai anak pulang.

## **4.2 Pembahasan**

Setelah hasil penelitian diatas, pada bagian di bawah ini disajikan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian yang meliputi (1) perencanaan pembelajaram menggunakan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 PAUD (2) pelaksanaan pembelajaram menggunakan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 PAUD (3) penilaian pembelajaram menggunakan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 PAUD (4) hambatan yang dihadapi dalam pembelajaram menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 PAUD dan (5) upaya dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembelajaram menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 PAUD.

### **4.2.1 Perencanaan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



Perencanaan yang dilakukan di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip ini disesuaikan dengan kurikulum 2013 PAUD yang ada.

#### **4.2.1.1 Proses Penentuan Indikator Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penentuan indikator pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di TK Negeri Pembina Citarip mengacu pada kurikulum 2013 PAUD, sehingga penentuan indikator sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum dalam Kurikulum 2013 PAUD. Seperti yang tercantum dalam Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 PAUD (Kemendikbud, 2015) bahwa indikator perkembangan mengacu pada indikator yang tertuang pada lampiran Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD dapat diperkaya oleh satuan PAUD sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan kekhasan lembaga.

Penentuan indikator pembelajaran di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip sudah ditentukan ketika dalam proses pembuatan Program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Kemudian penentuan indikator pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sudah dibuat berdasarkan materi dan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sesuai dengan peran indikator perkembangan yang

**Eng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013 PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

dapat memberi insprasi dalam mengembangkan materi pembelajaran, mendesain kegiatan pembelajaran, dan juga memberti inspirasi dalam mengembangkan bahan ajar (Kemendikbud, 2015).

Selain itu, penentuan indikator pembelajaran di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip juga disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan belajar anak kelompok A, yakni usia 4-5 tahun. Berdasarkan yang tercantum dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD (Kemendikbud, 2015) menyatakan bahwa indikator perkembangan merupakan kontinum perkembangan peserta didik PAUD dari usia lahir sampai 6 tahun dan dijabarkan berdasarkan kelompok usia, misalnya dari lahir sampai usia 3 bulan, usia 3 bulan sampai 6 bulan, usia 6 bulan sampai 9 bulan, dan seterusnya sampai usia 6 tahun.

#### **4.2.1.2 Materi Kegiatan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai materi pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelomok A TK Negeri Pembina Citarip adalah bahwa materi pembelajaran yang akan disampaikan disesuaikan dengan tema dan subtema pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu. Sesuai dengan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 PAUD (Kemendikbud, 2015) bahwa materi diambil dari materi yang sebelumnya telah dipaparkan dalam RPPM dan sejalan dengan tujuan di atasnya.

**Eng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Kemudian di Kelompok A TK negeri Citarip ini juga, materi-materi kegiatan tersebut mencakup seluruh aspek perkembangana anak yaitu aspek sosial, emosi, moral, agama, aspek bahasa, fisik motorik, seni, dan juga kognitif. Semua aspek tersbut bisa saling terkait, karena setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, intelektual, emosi, sosial, maupun moral-spiritual, satu sama lainnya saling mempengaruhi karena pada umumnya terdapat hubungan atau korelasi yang positif antara aspek-aspek tersebut (Yusuf dan Sugandhi, 2012). Hal tersebut dapat direalisasikan dengan berbagai kegiatan yang bermacam-macam, diantaranya seperti mengklasifikasi, meniru gambar, membedakan warna, tekstur, dan masih banyak lagi.

Namun, materi juga dapat berkembang sesuai kebutuhan tentang pembahasan tema dan subtema jika memang pengembangan materi tersebut dirasa penting untuk anak. Sesuai dengan salah satu prinsip pengembangan tema yang tercantum dalam Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran PAUD (Kemendikbud, 2015, hlm. 5) yaitu keinsidental, artinya pemilihan tema tidak selalu yang direncanakan di awal tahun, dapat juga menyisipkan kejadian diluar biasa yang dialami anak, misalnya peristiwa banjir yang dialami anak dapat dijadikan tema insidental menggantikan tema yang sudah direncanakan sebelumnya.

Kemudian hasil dari studi dokumentasi mengenai perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 ini ditemukan pula bahwa materi pembelajaran anak usia dini terbagi

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

menjadi dua fokus, yaitu materi pembiasaan sikap, yang merupakan materi pembiasaan yang terus menerus dilakukan agar anak menjadi tertib dan mandiri. Seperti yang telah dipaparkan oleh Ostroff (2013, hlm. 9) bahwa “pembiasaan dianggap sebagai bentuk paling sederhana dalam pengajaran.”

Sedangkan yang kedua adalah materi pengembangan pengetahuan yang merupakan materi untuk mengembangkan pengetahuan-pengetahuan bagi anak usia dini. Materi pengembangan pengetahuan ini dikembangkan sesuai tema dan subtema pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 PAUD (2015) bahwa materi dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 PAUD dapat dibedakan menjadi 2 yaitu (1) Materi untuk pengembangan sikap yang dapat dituliskan di RPP lalu masuk SOP atau langsung dimasukkan menjadi kegiatan rutin dan terapkan melalui pembiasaan serta diulang-ulang setiap hari sepanjang tahunnya (ditindaklanjuti dengan dimasukkan ke dalam SOP kegiatan), dan (2) Materi pengembangan pengetahuan dan keterampilan dikenalkan sesuai dengan RPPH.

#### **4.2.1.3 Metode-metode Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai

**Eng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013 PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

kompetensi tertentu serta dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak (Sayadatama, 2016). Hal ini seerupa dengan apa yang ungkapkan oleh Yus (2005) bahwa metode pembelajaran juga merupakan cara yang berfungsi untuk mencapai tujuan kegiatan. Beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk PAUD, di antaranya adalah bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, sosio-drama/bermain peran, karyawisata, projek, eksperimen (Sadayutama, 2016, hlm. 63).

Metode pembelajaran yang digunakan di Kelompok A TK Negeri Citarip ada bermacam-macam. Penggunaan metode dipilih dengan menyesuaikan tema dan materi pembelajaran. Metode-metode tersebut diantaranya yaitu metode bercakap-cakap, sosio drama, ceramah, eksperimen, proyek, kelompok, dan karya wisata. Dari semua metode tersebut, salah satu metode yang dianggap tepat dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran saintifik adalah metode eksperimen karena anak-anak bisa meneliti secara langsung objek yang menjadi media pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Sumantri dan Permana (1999, hlm. 157) yang menyatakan bahwa “metode eksperimen adalah cara belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan itu”.

Namun tentu satu metode saja tidak akan cukup untuk memfasilitasi kegiatan belajar anak, maka dari itu guru-guru juga tetap menggunakan metode-mode lainnya agar anak tidak bosan. Variasi

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

metode dan model mengajar dapat memberi keleluasaan bagi kepada guru untuk menggunakan variasi metode-metode mengajar, karena suatu metode mengajar dapat digunakan untuk merangsang minat terhadap materi yang disampaikan (Asril, 2010).

Bahkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, jika guru merasa metode yang ditentukan kurang tepat, maka guru langsung mengganti metode tersebut, meskipun berbeda dengan RPPH. Karena memilih metode pembelajaran akan lebih baik jika sesuai dengan apa yang ingin guru sampaikan, seperti yang dikemukakan Asril (2010) bahwa di dalam memilih dan menggunakan metode mengajar memerhatikan beberapa ketentuan sehingga benar-benar fungsional, ketentuan tersebut yaitu bahan pelajaran yang akan diajarkan, tujuan yang hendak dicapai, metode dan alat bantu yang sesuai, serta hubungan antara metode dengan fasilitas, waktu, dan tempat.

#### **4.2.1.4 Media Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan kepala sekolah, guru di Kelompok A TK Negeri pembina Citarip selalu berusaha menghadirkan media pembelajaran yang nyata tidak hanya gambar saja dengan cara mencari objek-objek yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran dari lingkungan sekitar terlebih dahulu. Tujuannya agar anak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Piaget (dalam Mariyana, 2005) yang

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

menyebutkan bahwa anak usia dini berada pada tahap keterampilan berpikir *konkrit-preoperasional* yang bertumpu pada pengalaman langsung (hands on) dan berbagai situasi yang bertautan dengan minat dan pengalamannya (*embedded in personal and sosial experiences*) dengan mengenal, mengidentifikasi, serta mempelajari benda-benda yang berada di lingkungan sekitarnya.

Selain menarik, media juga sebaiknya yang bisa memfasilitasi pesan yang guru ingin sampaikan kepada anak. Namun untuk itu, media juga tidak harus membeli atau membuat dari bahan-bahan mahal, kadang guru di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip sering membuat media dari barang-barang bekas dari rumah atau sekolah. Media sangat berpengaruh terhadap minat anak, aka dari itu media sebisa mungkin adalah media yang nyata, namun apabila media nyata tersebut tidak mungkin dibawa atau memang karena tidak ada, buatlah media yang menarik perhatian anak agar dapat menarik minat anak dalam belajar. Hal ini terjadi karena anak memiliki daya perhatian yang pendek, seperti dalam pemaparan Yusuf (2011) tentang karakteristik anak usia dini yang menyatakan bahwa anak pada umumnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.

Selain media, sumber belajar juga penting bagi berlangsungnya proses belajar dengan pendekatan saintifik pada anak. Penggunaan media dan sumber yang ada di lingkungan ini bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan lebih dekat dengan

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**

**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

kehidupan anak. Sumber belajar yang dimaksud adalah orang-orang dengan profesi tertentu yang sesuai dengan tema, misalnya: dokter, polisi, nelayan, dan petugas pemadam kebakaran (Kemendikbud, 2015).

#### **4.2.1.5 Rencana Penilaian yang Dilakukan dalam Pembelajaran menggunakan Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 PAUD di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Penentuan rencana penilaian pembelajaran di awal penting sebagai pedoman ketika mengajar (Kemendikbud, 2015). Ketika guru sudah mengetahui indikator dan cara penilaiannya maka hal tersebut dapat mempermudah guru dalam menilai anak terutama ketika proses saintifik berlangsung, dimana penilaian proses lebih banyak terjadi dibanding penilaian hasil terutama bagi anak-anak kelompok A. Seperti yang dikemukakan oleh Yus (2005) bahwa penilaian kegiatan pelaksanaan di taman kanak-kanak lebih mengutamakan pada penilaian proses yang dilengkapi dengan penilaian hasil/produk, penilaian proses sendiri adalah penilaian yang dilakukan selama kegiatan belajar dan bermain berlangsung.

Perencanaan pembelajaran di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 PAUD yang memuat tentang rencana penilaian yang dicantumkan dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berisi teknik penialain yang dilakukan, juga berisi indikator perkembangan anak. Indikator perkembangan mengacu pada indikator yang tertuang pada lampiran Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013 PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**



tentang Kurikulum 2013 PAUD dapat diperkaya oleh satuan PAUD sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan kekhasan lembaga (Kemendikbud, 2015).

Di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip indikator penilaian juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Indikator penilaian sudah dikelompokkan ke dalam program pengembangan untuk memudahkan dalam penyusunan laporan. Hal ini sesuai dengan standar penilaian perencanaan menurut (Arifin, 2016, hlm. 55) bahwa “pendidik harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi”.

#### **4.2 .2 Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TKN Pembina Citarip sudah menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik ini secara konsisten dan mengikuti aturan, arahan, dan pedoman yang dibuat pemerintah. Pelaksanaan pembelajaran saintifik ditekankan dalam ketiga kegiatan utama yaitu di kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan juga kegiatan penutup. Bahkan selain dalam kegiatan utama proses pembelajaran, kegiatan saintifik juga diterapkan dalam berbagai kegiatan seperti ketika anak datang ke

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

sekolah, bermainan di kelas, bermain diluar kelas, dan juga saat *snack* atau makan siang.

#### **4.1.2.1 Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Kegiatan Awal Pembelajaran di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip**

Menurut Daryanto (2014) kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah menetapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai dan berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa (Munastiwi, 2015). Dalam kegiatan ini guru sebaiknya mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan (Daryanto, 2014).

Implementasi pendekatan saintifik dalam kegiatan awal pembelajaran di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip berlangsung 2 atau 3 langkah saja sebagai salah satu cara guru untuk menarik perhatian anak untuk mau belajar. Ketiga langkah itu adalah mengamati, menanya, dan mencari informasi. Seperti prinsipnya, pendekatan saintifik memiliki khas mengutamakan *hands on experience* sehingga guru-guru berusaha mengahdirkan pengalaman nyata bagi anak-anak salah satu caranya adalah dengan mengajak anak-anak

**Eng Rafiatuddarajah, 2018**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**

**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

bermain diluar terlebih dahulu sambil mengamati objek yang menjadi tema atau subtema hari itu. Hal ini juga sesuai dengan teori lingkungan belajar oleh Mariyana (2005) bahwa terdapat tiga kata kunci yang saling terkait yang harus terpenuhi dalam penyediaan lingkungan belajar yaitu banyak menyajikan sesuatu yang konkrit, dirancang secara simulta, dan menarik minat atau menyenangkan anak.

Dalam observasi lapangan mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 PAUD di TK Negeri Pembina Citarip, dalam kegiatan awal pembelajaran langkah pendekatan saintifik dilakukan ketika kegiatan bercakap-cakap dan atau ketika guru mengenalkan tema dan sub tema hari ini. Kegiatan mengamati bisa dilakukan dengan memperhatikan cerita, menonton video, atau bernyanyi. Kemudian sikap menanya dilakukan ketika kegiatan bercakap-cakap tentang apa yang anak ketahui tentang tema hari ini, dengan menghimpun informasi-informasi yang anak punya sampai akhirnya guru menstimulasi anak untuk bertanya lebih. Dalam kegiatan ini, anak juga dapat langsung menemukan informasi baru baik itu yang anak dapatkan dari temannya ataupun jawaban sebenarnya dari guru. Dalam Pedoman pengelolaan pembelajaran anak usia dini (2015) mengumpulkan informasi/data merupakan proses mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan anak pada tahap menanya. Mengumpulkan data dapat dilakukan berulang-ulang di pijakan awal sebelum bermain (pembukaan) setiap hari dengan cara yang berbeda. Mengumpulkan

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

data dapat berasal dari berbagai sumber: manusia, buku, film, mengunjungi tempat atau internet.

#### **4.1.2.2 Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Kegiatan Inti Pembelajaran di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip**

Sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013, kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam proses saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum, atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalui langkah-langkah kegiatan yang diberikan (Daryanto, 2014).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 PAUD (2015) Proses belajar menerapkan pendekatan saintifik, yakni anak mengamati sesuai dengan tema yang dibahas, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Proses belajar dengan pendekatan saintifik diterapkan secara lebih fleksibel dan lebih luas. Artinya bisa diterapkan di dalam ruangan, di luar ruangan, menggunakan sumber belajar yang ada, atau memanfaatkan sumber belajar lingkungan. Pada tahap mengomunikasikan ditekankan pada anak menyampaikan gagasannya melalui berbagai kegiatan bermain yang disiapkan.

**Eng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Penguatan mengingat (*recalling*) merupakan bagian dari kegiatan main di inti yang bertujuan untuk menguatkan kembali pengalaman bermain dan konsep yang dipelajari anak Kemendikbud, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dari guru dan kepala sekolah tersebut, diperoleh hasil bahwa penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dalam kegiatan inti di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip mengusahakan agar 5 langkah pendekatan saintifik dapat dilaksanakan dengan baik. Dari mulai mengamati, menanya, mencari informasi, menalar, sampai pada mengomunikasikan. Guru membantu kelima proses tersebut, berikut deskripsi langkah per langkah menurut hasil observasi lapangan tersebut:

1. Mengamati. Mengamati merupakan aktivitas yang menggunakan pancaindera (pendengaran, penglihatan, pengecap, penghirup dan peraba) untuk mengenali suatu benda. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pengamat dan pendukung/fasilitator bukan sebagai instruktur (Munastiwi, 2015). Dalam implementasi di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip guru menunjukkan media dan sumber belajar yang dapat anak amati melalui berbagai indera yang anak miliki kemudian guru memfasilitasi anak untuk mengamati menggunakan indera seperti melihat, mendengar, menghidu, merasa, dan meraba.
2. Menanya. Menanya merupakan proses berpikir yang didorong oleh minat keingintahuan anak tentang suatu benda atau kejadian (Daryanto, 2014). Guru dapat membantu anak untuk menyusun

**Engeng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pertanyaan yang ingin mereka ketahui (Kemendikbud, 2015, hlm. 27). Dalam proses saintifik menanya di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip guru sebisa mungkin menstimulasi anak untuk bertanya dengan memberi rangsangan awal berupa pemodelan dalam bertanya yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Guru melakukan pemodelan tersebut agar anak yang belum bisa mengutarakan pikirannya karena belum bisa merangkai pertanyaan dengan benar bisa mengikuti pertanyaan yang diucapkan guru karena anak-anak Kelompok A masih sulit untuk mengutarakan pikirannya. Hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi guru menurut Asril (2010) yaitu guru sebagai model/teladan, artinya guru dijadikan teladan bagi peserta didik baik perilaku maupun ucapannya.

3. Mencari informasi. Menurut Munastiwi (2015) mencoba/mencari informasi merupakan aktivitas mengumpulkan informasi/ data suatu proses yang diminati anak. Dalam proses ini guru di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip membantu anak menemukan informasi baru dengan cara mengalihkan pertanyaan anak ke teman sebayanya dulu, agar anak yang lain juga dapat berpikir tentang pertanyaan tersebut, namun ketika sudah tidak menemukan jawaban yang tepat, baru guru memberi tahu dengan cara yang menarik, baik itu dengan cerita, boneka, lagu, dan lain-lain, maka dari itu guru menyediakan berbagai sumber informasi seperti buku, film/video, gambar, maupun eksperimen langsung.

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Dalam hal ini guru sendiri, bisa dijadikan sebagai sumber informasi seperti yang dipaparkan Sudirman (dalam Asril, 2010).

4. Menalar. Proses menalar untuk anak usia dini adalah menghubungkan atau mencocokkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengalaman baru yang didapatkannya. Proses asosiasi dapat terlihat saat anak mampu : (a) menyebutkan persamaan, (b) menyebutkan perbedaan, (c) mengelompokkan, (d) membandingkan, (e) dan lain-lain (Kemendikbud, 2015). Sama halnya dengan menanya, dalam implementasi proses menalar di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip, guru juga mengawali proses ini dengan melakukan pemodelan namun dengan bentuk pertanyaan. Kemudian anak menalar dengan menghubungkan informasi yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh. Anak menerima stimulasi pertanyaan-pertanyaan dari guru secara bertahap. Kemudian menghubungkan informasi-informasi baru tentang laki-laki seperti siapa, perempuan seperti siapa, dengan informasi yang sebelumnya telah dimiliki anak.
5. Mengomunikasikan. Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada anak untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari (Daryanto, 2014). Mengkomunikasikan dapat dilakukan dalam bentuk ucapan dan hasil karya (Munastiwi). Dalam proses mengomunikasikan di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip guru juga memberikan berbagai kegiatan yang dapat mengukur pengetahuan anak tentang tema yang telah

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**

**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dibahas dalam hari ini. Kemudian guru juga memberi penguatan atas apa yang telah dilakukan anak dan apa yang telah anak ketahui. Sesuai yang tercantum dalam Asril (2010, hlm 77) “intisari arti penguatan itu adalah respon terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.”

#### **4.1.2.3 Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Kegiatan Penutup Pembelajaran di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip**

Dalam pemaparan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 PAUD (2015), kegiatan penutup merupakan kegiatan yang bersifat penenangan. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan penutup di antaranya adalah: (1) membuat kesimpulan sederhana dari kegiatan yang telah dilakukan, termasuk di dalamnya adalah pesan moral yang ingin disampaikan; (2) nasihat-nasihat yang mendukung pembiasaan yang baik; (3) refleksi dan umpan balik terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan; (4) membuat kegiatan penenangan seperti bernyanyi, bersyair, dan bercerita yang sifatnya menggembarakan; dan, (5) menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Di kegiatan penutup dapat mengulang kembali apa yang dilakukan pada saat kegiatan pembukaan.

Dalam penerapan pendekatan saintifik, langkah saintifik yang bisa dilakukan di kegiatan penutup adalah dalam poin (1) bahwa dalam

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**



kegiatan penutup, guru dan anak bisa kembali mengulas apa saja yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya, kemudian guru dan anak menyimpulkan bersama tentang pengetahuan baru yang telah anak dapat disertai dengan pesan moral yang ingin guru sampaikan kepada anak sesuai dengan tema pembelajaran hari itu. Hal itu sesuai dengan implementasi pendekatan saintifik dalam kegiatan penutup yang dilakukan di Kelompok A TKN Pembina Citarip.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta studi dokumentasi dari guru dan kepala sekolah, diperoleh hasil bahwa penerapan pembelajaran dalam kegiatan penutup menggunakan pendekatan saintifik dalam kegiatan inti di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip tidak menuntut jika kelima langkah-langkah saintifik itu dilakukan, karena sebelumnya anak-anak sudah melakukan kegiatan-kegiatan itu. Namun karena biasanya dalam kegiatan penutup itu ada kegiatan *review*, guru bisa memanfaatkan kegiatan tersebut untuk membuat anak melakukan langkah mengomunikasikan kembali, untuk melihat sejauh mana anak memahami materi dan kegiatan yang telah dilakukan. Selain itu, kegiatan ini dilakukan untuk memberi penguatan kepada anak dari hasil pengetahuan baru yang anak peroleh dan dari hasil karya yang telah anak lakukan. Kemudian selain mengomunikasikan kembali juga anak diberi nasihat atau pesan-pesan sesuai tema yang telah dibahas dalam satu hari.

Untuk mendukung proses mengomunikasikan, penguatan akan sangat membantu anak untuk lebih berani mengomunikasikan hasil

**Eng Rofiatuddarajah, 2018**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**

**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

pikieannya. Peran guru yang tepat akan menguatkan pemahaman anak terhadap pengetahuan, sehingga proses berpikir kritis dan kreatif dapat berkembang. Demikian sebaliknya, apabila guru mengabaikan pendapat anak atau cenderung menyalahkan maka dampak terhadap adalah anak menjadi pasif, tidak ada keinginan mencari tahu dan mencoba (Munastiwi, 2015). Dukungan guru yang tepat akan menguatkan pemahaman anak terhadap konsep atau pengetahuannya, proses lebih berpikir kritis dan kreatifnya terus tumbuh. Sebaliknya bila guru mengabaikan pendapat anak atau menyalahkannya maka keinginan untuk mencari tahu dan mencoba hal baru menjadi hilang (Munastiwi, 2015).

#### **4.1.3 Penilaian Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Untuk dapat melakukan penilaian proses dan hasil kegiatan belajar yang efektif perlu diperhatikan prinsip, teknik dan instrumen, mekanisme dan prosedur penilaian. Penilaian dalam Kurikulum 2013 PAUD dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik (Kemendikbud, 2015).

##### **4.1.3.1 Teknik dan Instrumen Penilaian Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip**

Teknik/metode penilaian pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013 PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

adalah menggunakan teknik yang bervariasi yaitu percakapan, catatan anekdot, lembar observasi (daftar ceklis), unjuk kerja, dan juga hasil karya. Sesuai dengan pendapat Arifin (2016, hlm. 54) “pembelajaran menggunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan.”

1. Percakapan. Dalam percakapan guru dengan siswa ingin menilai sejauh mana pemahaman anak terhadap kemampuan tertentu (Yus, 2005).
2. Catatan anekdot. Catatan anekdot merupakan salah satu bentuk pencatatan tentang gejala tingkah laku yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif maupun yang negatif (Yus, 2005).
3. Daftar ceklis. Daftar ceklis yang dilakukan melalui pengamatan atau observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi, catatan menyeluruh atau jurnal, dan rubrik. Daftar ceklis dipilih karena mudah, guru tinggal memberi centang pada indikator penilaian yang sudah disiapkan sebelumnya sesuai KD, materi, dan tingkat perkembangan anak (Kemendikbud, 2015).
4. Unjuk kerja. Unjuk kerja merupakan teknik penilaian yang melibatkan anak dalam bentuk pelaksanaan suatu aktivitas yang dapat diamati. Guru menilai proses yang dilakukan anak, meskipun hasilnya kurang sesuai, namun ketika anak tersebut

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

mengerjakan dengan sungguh-sungguh, semangat, fokus, berusaha, maka guru pun akan memberi nilai sesuai kerja kerasnya (Kemendikbud, 2015).

5. Hasil karya. Penilaian hasil karya merupakan teknik penilaian dengan melihat produk yang dihasilkan oleh anak setelah melakukan suatu kegiatan. Hasil karya digunakan untuk menilai proses dan hasil kerja anak (Kemendikbud, 2015).

Selain teknik-teknik penilaian tersebut, untuk memberi *reward* kepada anak dalam kegiatan sehari-hari guru memberikan pujian dan penghargaan atas apa yang telah anak lakukan. Baik itu dengan jempol, tepuk tangan, pujian, atau bintang. Meskipun jawaban anak salah, namun ketika anak sudah berani mengangkat tanganya hal itu adalah pencapaian yang baik bagi anak. Karena pada dasarnya penghargaan dapat memberi pengaruh positif terhadap manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya (Asril, 2010).

Sedangkan untuk Alat/instrumen penilaian pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip yaitu menggunakan format catatan anekdot, lembar observasi (daftar ceklis), unjuk kerja, dan juga hasil karya. Semua alat ini digunakan karena satu alat saja tidak bisa mengukur hasil perkembangan dan pertumbuhan anak. Seperti halnya menurut Yus (2005) bahwa suatu alat penialain mungkin akan cocok untuk menilai satu anak tetapi belum tentu cocok menilai anak lainnya.

**Eng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

#### **4.1.3.2 Mekanisme Penilaian Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip**

Mekanisme penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip yang telah dilakukan adalah dengan menilai 3 sampai 5 orang anak dalam satu hari karena keterbatasan guru dalam memperhatikan keseluruhan anak, namun penilaian tetap dilakukan kepada anak-anak diluar anak yang sedang dinilai tadi. Guru menilai anak dari awal anak datang sampai anak pulang, meskipun hal itu diluar KBM namun apa yang anak lakukan dan apa yang anak rasakan sudah menjadi tanggung jawab ibu guru. Maka dari itu guru-guru sangat memperhatikan setiap apa yang dilakukan anak-anak. Hal ini sesuai dengan pemaparan Smidt (dalam Halimah, 2016) yang menyatakan bahwa penilaian pada anak dapat dilakukan mulai dari penyambutan anak, anak bermain bebas, saat kegiatan pembukaan, main sentra, makan bersama, sampai kegiatan penutup. Pengamatan dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas anak. Selama melakukan pengamatan, tentunya guru melihat dan mendengarkan dan terkadang bercakap-cakap dengan anak. pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014, bahwa penilaian dilakukan dari anak datang di satuan PAUD, selama proses pembelajaran, saat istirahat, hingga anak pulang.

Mekanisme penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip juga dilakukan

**Eng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

secara langsung oleh guru kelas dengan membawa buku harian guru yang selalu guru bawa untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi atau yang dilakukana anak yang nantinya hasil dari catatan tersebut dituangkan dalam daftar ceklis, catatan anekdot dan juga format penilaian hasil karya,

#### **4.1.3.2 Pelaporan Hasil Penilaian Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip**

Menurut Daryanto (2014, hlm. 111) penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisi, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD (2015) penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak.

Pelaporan adalah kegiatan untuk menjelaskan ketercapaian aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang telah dimiliki anak dalam waktu tertentu (Yus, 2005). Pelaporan hasil perkembangan anak dapat dibedakan menjadi laporan insidental dan laporan berkala. Pelaporan berkala disesuaikan dengan jadwal kalender akademik yang ditetapkan satuan PAUD. Sedangkan pelaporan secara insidental disampaikan apabila ada hal-hal yang terkait dengan perkembangan

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

anak yang dianggap penting untuk segera dibicarakan bersama orangtua. Laporan insidental dapat disampaikan secara lisa atau dicatat dalam buku penghubung (Kemendikbud, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaporan hasil penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip yang telah dilakukan yaitu pelaporan yang bersifat terjadwal dan insidental. Pelaporan terjadwal dilakukan satu semester sekali dengan bentuk laporan tertulis (raport), dan satu bulan sekali melalui kegiatan *paguyuban class* dengan bentuk laporan lisan. Bentuk pelaporan ini bisa disebut dengan komunikasi kelompok, yaitu bentuk komunikasi yang dilakukan apabila guru ingin menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan anak secara bersamaan kepada orangtua anak (Yus, 2005).

Kemudian pelaporan insidental dengan orangtua murid ketika ada orangtua yang bertanya tentang perkembangan anaknya atau ketika guru menemukan sesuatu yang harus dilaporkan kepada orangtua. Pelaporan hasil penilaian pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru kelas secara tatap muka. Maka dari itu, bentuk pelaporan ini disebut bentuk komunikasi individual yaitu merupakan bentuk pertemuan guru dengan orangtua anak untuk membicarakan perkembangan anaknya secara tatap muka (Yus, 2005).

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

#### **4.1.5 Hambatan yang Dihadapi dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Adapun permasalahan atau hambatan yang muncul dalam implementasi pendekatan saintifik di Kelompok A TK Negeri Pembina Citarip diantaranya:

1. Penentuan media pembelajaran, karena pembelajaran saintifik lebih banyak di pelaksanaan, jadi di dalam perencanaan sebaiknya menentukan media yang mampu memfasilitasi pelaksanaan langkah-langkah saintifik dengan maksimal, yaitu dengan media yang nyata sedangkan untuk menemukan media yang nyata perlu ada usaha yang lebih dari guru.
2. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran pun, media terkadang menjadi hambatan ketika media tersebut kurang mampu menarik minat anak. Menurut guru-guru pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika ada kerjasama antara guru dan anak, namun ketika anak sudah mulai kehilangan semangat dan sudah tidak tertarik lagi dalam melakukan pembelajaran maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan maksimal, maka dari itu media sangat berperan dalam menarik minat belajar anak.
3. Anak yang belum bisa mengutarakan pikirannya karena belum bisa merangkai pertanyaan dengan benar bisa mengikuti

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



pertanyaan yang diucapkan guru karena anak-anak Kelompok A masih sulit untuk mengutarakan pikirannya.

4. Beberapa anak yang cenderung pasif. Masih ada beberapa anak yang belum berani dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat maupun pertanyaan.
5. Hambatan dalam penilaian terjadi karena anak yang terlalu banyak apalagi yang lebih banyak dinilai adalah penilaian proses saat anak mengikuti kegiatan.
6. Guru juga mengalami kesulitan apabila guru lupa atau tidak membawa buku harian guru sehingga pada akhirnya dalam mengisi format penilaian guru sedikit mengira-ngira.

#### **4.1.6 Upaya Mengatasi Hambatan yang Dihadapi dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 di Kelompok A TKN Pembina Citarip**

Adapun upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 di Kelompok A TKN Pembina Citarip adalah sebagai berikut:

1. Guru berusaha menyediakan media yang *real*. Oleh karena itu perencanaan pembelajarannya lebih dulu menggunakan sub-sub tema yang dekat dengan lingkungan anak agar mendapatkan media yang juga dekat dengan lingkungan anak. Tapi kalau memang media *real* nya sulit, guru mensiasatinya dengan media tiruan misalnya boneka untuk tema binatang, kalau tidak ada juga, biasanya dengan film/video yang memperlihatkan bentuk

**Eneng Rafiatuddarajah, 2018**  
**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM KURIKULUM 2013**  
**PAUD DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

- aslinya dan dengan warna dan suara yang menarik, barulah yang paling minimal itu dengan media gambar.
2. Guru menstimulasi anak untuk bertanya dengan memberi rangsangan awal berupa pemodelan dalam bertanya yang dilakukan oleh guru itu sendiri.
  3. Guru memberikan dukungan, dorongan, serta motivasi kepada anak sehingga anak lebih berani berekspresi dan mengemukakan pendapat di depan guru dan teman-temannya dengan percaya diri.
  4. Guru membagi sistem penilaian anak menjadi 2 atau 3 anak perhari dan ada satu guru yang fokus, misalnya dalam satu kelas ada dua guru, maka guru yang lain fokus dalam pembelajaran, sedangkan guru yang satu fokus dalam penilaian sambil membantu proses pembelajaran.
  5. Guru selalu membawa buku harian guru di saku, baik itu ketika sebelum pembelajaran dimulai, saat KBM, istirahat, sampai anak pulang.